**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Bimbingan dan Konseling**

**2.1.1 Pengertian Layanan Bimbingan Konseling**

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataannya menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang bermacam macam, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya (Nisa, 2019).

Menurut Tarmizi (2018), Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” yang berasal dari akar kata“*guide*” yang secara luas bermakna: mengarahkan (to direct), memandu (topilot), mengelola (to manage), menyampaikan (to descript), mendorong (to motivate), membantu mewujudkan (helping to create), memberi (to giving), bersungguh-sungguh (to commit), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (democratic performance). Sehingga bila dirangkai dalam sebuah kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan, agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya(Sukatin et al., 2022).

Konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan(Andriyani, 2018). Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal

balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha

8

membantu yang lain (yaitu konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Pemaparan diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa konseling adalah suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada konseli agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki sikap dan tingkah lakunya pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Bimbingan konseling merupakan bagian dari program pendidikan di sekolah, salah satunya adalah layanan konseling kelompok, layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memahami perilaku agresi (Muhammad Iqbal Mulia, 2021)

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan konseling merupakanproses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli mempunyai kemampuan melihat masalahnya sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu mempunyai memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

**2.1.2 Tujuan Bimbingan Konseling**

Sejalan dengan perkembangan konsep bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan, dari yang sederhana sampai ke yang lebih komperhensif. Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk pengembangan yang mengarah pada perubahan positif pada diri individu(Ramlah,

2018).

Menurut Kartadinata (2007), tujuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi-potensi atau kapasitasnya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar (akademik) dan karier (Astuti et al., 2020).

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi dirinya, atau menginternalisasi nilai- nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya(Evi, 2020). Kemampuan meniternalisasi itu meliputi kepada tiga tahapan, diantaranya yaitu: (1)pemahaman (awareness), (2)sikap (accommodation), dan (3) keterampilan atau tindakan (action).

Menurut Prayitno (2004) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah:

1. Mengikuti kemauan-kemauan/saran-saran konselor.

2. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif.

3. Melakukan pemecahan masalah.

4. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.

5. Mengembangkan penerimaan diri.

6. Memberikan pengukuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan konseling adalah membantu individu untuk mengatasi masalah agar tercapainya sebuah proses perkembangan pada potensi dirinya. Perkembangan ini

dilakukan dalam rangka upaya agar siswa dapat menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencakan masa depan sesuai dengan potensi yang di milikinya.

**2.2 Layanan Bimbingan Kelompok**

**2.2.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok**

Menurut Hallen (2005), menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik untuk bersamasama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting. Bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir (Setianingsih, 2014).

Layanan bimbingan kelompok juga membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok atau konselor (Fijriani & Amaliawati, 2017). Dalam layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam dua kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir,

ataupun kehidupan(H Kara, 2014). Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok melalui dinamika kelompok difokuskan pada pemberian informasi kepada sekelompok individu ( Asyah, 2020)

Pemaparan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan mengikutsertakan sejumlah peserta dalam bentuk berkelompok. Secara bersama-sama membahas topik tertentu dimana peserta yang dilayani lebih dari satu orang untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakkan tertentu.

**2.2.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok**

Konsep tujuan bimbingan kelompok harus selalu dipahami dari sudut tujuan individual siswa. Tujuan bimbingan kelompok adalah membantu individu agar lebih kompeten untuk menghasilkan suatu kelompok yang lebih baik(Romawati Sumarginingsih Arifah & Muridan Hadi, 2020). Setiap kegiatan memiliki tujuan, terutama dalam layanan bimbingan kelompok sebagai bagian dari bimbingan konseling kegiatan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat persenonal, fokasional, dan sosial.

Menurut Prayitno (2004), tujuan layanan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususya kemampuan komunikasi peserta layanan. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang terganggu oleh perasan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak obyektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, fikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang di wujudkannya perpostur yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun nonverbal di ingatkan. Layanan bimbingan secara berkelompok yang khas dilakukan oleh tenaga profesional dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi yang memiliki tujuan agar individu dalam kelompok mampu mengatur kehidupan sendiri (Hutasuhut & Fadlan, 2023)

Berdasarkan pemapamaran di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa dan membahas topik tertentu yang dianggap mengandung permasalahan (hangat) dan menjadi perhatian peserta, dan mereka saling mengungkapkan pikiran dan perasaanya sehingga dapat mengentaskan masalah peserta dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

**2.2.3 Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok**

Asas-asas yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok meliputi(Mathematics, 2016):

a. Asas Kerahasiaan, segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak di sebarluaskan keluar kelompok.

b. Asas Kesukarelaan, kesukarelaan anggota kelompok dimulai sejak awal rencana pembentukkan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp dan KKp. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas-asas lain, dinamika kelompok dalam BKp dan KKp semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertatakrama dalam kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan

Berdasarkan pemaparan di atas asas-asas bimbingan kelompok dapat disimpulkan, bahwa dalam bimbingan kelompok terdapat beberapa asas yang mendukung yaitu asas kerahasiaan dimana kegiatan kelompok ini tersebut hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok, lalu asas keterbukaan dimana dalam

pelaksanaan bimbingan sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari anggota kelompok, dan asas kenormatifan yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma- norma yang berlaku serta asas kekinian yaitu masalah yang dibahas dalam bimbingan kelokmpok harus bersifat sekarang.

**2.2.4 Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok**

Pada umumnya ada beberapa tahap-tahap dalam layanan bimbingan kelompok, diantaranya yaitu (Mathematics, 2016):

1. Tahap pembentukan

Pada tahap ini dimulai dengan pengumpulan calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota kelompok, memimpin doa, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, melaksanakan perkenalan, dilanjutkan rangkaian nama.

2. Tahap peralihan

Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok tentang topik-topik yang akan dibahas di dalam kelompok. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada di luar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, didengar, pernah dibaca, dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang dapat disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok, adapula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok. Bila perlu pemimpin kelompok dapat memberikan contoh topik yang akan dibahas

dalam kelompok. Dengan jeli pemimpin harus memperlihatkan suasana kelompok tentang kesiapan para ajakan untuk membahas, mendalami, topik umum yang telah disepakati bersama.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan dalam bimbingan kelompok tugas. Topik bahasan di kemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik tersebut dibahas tuntas. Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing- masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa permainan, nyanyian, dan baca puisi.

4. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa akan diakhiri. Untuk para anggota di beri kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan doa bersama.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam layanan bimbingan kelompok terdiri dari empat tahapan. Pertama, tahap

pembentukkan yaitu merupakan tahap perkenalan. Kedua, tahap peralihan yang merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ketiga, tahap kegiatan yaitu tahap inti dari kegiatan kelompok. Keempat, tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dari bimbingan kelompok. Tahapan dalam bimbingan kelompok pokok perhatian utamanya bukanlah berapa kali kelompok harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai.

**2.3 Bimbingan Konseling dengan Teknik Sosiodrama**

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (2015) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada setiap kelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda (2015) juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social (Mawaridz & Rosita,

2019).

Kalau di analisis, khususnya dalam kaitannya dengan unsur kelompok keempat unsur yang membentuk kelompok, maka dapat diketahui bahwatujuan yang hendak dicapai oleh kelompok tersebut ialah menerima informasi. Lebih jauh informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan. Artinya, bimbingan kelompok dilaksanakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman siswa agar dapat menjalani kehidupan dengan baik(Harahap & Dewi,

2021)

Bimbingan kelompok mempunyai berbagai teknik, dan teknik yang akan digunakan adalah teknik sosiodrama yang merupakan suatu cara yang dapat membantu memecahkan masalah siswa melalui drama.

**2.3.1 Pengertian Sosiodrama**

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat.Pada teknik sosiodrama, siswa juga diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal(Syalafiah & Rima,

2020).

Winkel (2018) menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakansalah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah social (Gede & Erawan, 2014).

Pengertian yang senada juga dicetuskan oleh D. Witama yang menjelaskan tentang pengertian teknik sosiodrama atau bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan pemberian kesempatan kepada siswa agar bisa dan biasa melakukan kegiatan dalam kehidupan sosial manusia dalam memecahkan masalah- masalahnya (Syalafiah & Rima, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yaitu bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu dengan cara bermain peran guna mengatasi masalah-masalah sosial yang dialami individu tersebut.

**2.3.2 Tujuan Sosiodrama**

Sosiodrama biasanya digunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan masalah sosial seperti krisis kepercayaan diri jika dihadapan kelompok, menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab serta untuk mengembangkan ketrampilan tertentu (Dewi, 2017).

Selain itu dapat dikatakan bahwa teknik sosiodramadigunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada (Latifa & Juanda, 2015):

a. Kehidupan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosiodrama bukan materi yang bersifat konsep-konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik- konflik yang terjadi di lingkungan kehidupannya.

b. Melalui permainan sosiodrama, konseli diajak untuk mengenali, merasakan suatu situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya

mereka memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial.

**2.3.3 Manfaat Menggunakan Sosiodrama**

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat (Dewi, 2017). Namun sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu (Gede & Erawan, 2014):

1. Dapat mengerti perasaan orang lain

2. Membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik diserahkanperan tertentu

3. Menghargai pendapat orang lain

4. Dapat mengambil keputusan dalam kelompok.

Maka dengan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama dapat memperoleh kesan dan pengertian bagaimana pentingnya untuk dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab serta mampu menetukan keputusan mana yang akan diambil dalam situasi tertentu. Sehingga mampu menghindari timbulnya konflik yang sering terjadi antara manusia.

**2.3.4 Prosedur Pelaksanaan Teknik Sosiodrama**

Dalam melaksanakan teknik sosiodrama agar berhasil dengan efektif, makaperlu mempertimbangkan langkah-langkah yang akan ditempuh. Prosedur sosiodrama adalah sebagai berikut(Ickhsan et al., 2018):

1. Guru harus menerangkan kepada siswa tentang teknik sosiodramadan kegunaannya dalam menyelesaikan masalah hubungan sosial. Kemudian, guru akan menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dan yang menjadipenonton.

2. Guru memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak.

3. Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan sambil untuk mengatur adegan yang pertama.

4. Bila ada siswa yang bersedia atau sukarela untuk berperan, guru harus menghargai tetapi juga harus mempertimbangkan apakah dia tepat untukperanannya itu. Jika tidak, guru menunjuk saja siswa yang lebih memilikikemampuan dalam berperan seperti yang diperankan

5. Jelaskan tugas masing-masing pemeran.

6. Siswa yang tidak ikut berperan menjadi penonton yang aktif, selain melihat dan mendengarkan, mereka juga harus bisa memberi saran dan kritik padaapayang akan dilakukan setelah sosiodrama

7. Jika siswa belum terbiasa, perlu dibantuguru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog

8. Setelah sosiodrama dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secaraumum.

9. Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka tanya jawab, diskusi atau membuatkarangan yang berbentuk sandiwara.

**2.3.5 Langkah-Langkah Sosiodrama**

Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain (Kurniawan et al., 2017):

**Menentukan Masalah**. Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini,baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya. Sebagai contoh, petani penyewa mencoba meyakinkan tuan tanah untuk membantu mereka membeli benih unggul untuk meningkatkan produksi.

**Membentuk Situasi**. Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok, dan dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

**Membentuk Situasi**. Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan

kelompok, dan dapat saat yang sama memberikanpandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

**Mengarahkan Pemain.** Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.Pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggung jawab mereka sebagai pemain. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

**Menghentikan/memotong**. Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan. Permainan harus dihentikan sesegera mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi dan arah yang ingin dimabil. Dalam beberapa kasus, permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai.

**Mendiskusikan dan menganalisis permainan**. Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan

pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri. Ketua mempunyai tanggung jawab untuk menyimpulkan fakta yang telah disajikan selama permainan peran dan diskusi, dan merumuskan kesimpulan untuk pemecahan masalah.

**2.3.6 Kelebihan dan Kekurangan Metode Sosiodrama**

***2.3.6.1 Kelebihan Metode Sosiodrama***

Adapun kelebihan dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut (Fitri & Pransiska, 2020):

1. Dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingatisi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami. Peserta didik melatih menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan peserta didik harus tajam dan tahan lama.

2. Peserta didik akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.

3. Bakat yang terdapat pada peserta didik dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.

4. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.

5. Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.

6. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

***2.3.6.2 Kelemahan Metode Sosiodrama***

Adapun kelemahan dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut

(Wicaksana, 2016):

1. Sebagian besar peserta didik yang tidak ikut bermain drama, mereka menjadi kurang kreatif.

2. Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.

3. Memerlukan tempat yang cuku pluas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas. Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

**2.4 Prokrastinasi Akademik**

**2.4.1 Pengertian Prokrastinasi Akademik**

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dengan akhiran “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda” sampai hari berikutnya. Pada akhirnya, penundaan atau penghindaran tugas yang kemudian di sebut prokrastinasi (Saman,

2017).

Pada kalangan ilmuwan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda atau tidak segera memulai pekerjaan, ketika menghadapi suatu pekerjaan dan tugas disebut seseorang yang telah melakukan prokrastinasi tidak peduli apakah penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi (Suhadianto & Pratitis, 2020).

Menurut Watson (2001), prokrastinasi berkaitan dengan takut gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan control. Mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan dalam membuat keputusan, sedangkan menurut Silver (2003) seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi. Akan tetapi, mereka hanya menunda-nunda untuk mengerjakan sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Penundaan tersebut menyebabkan dia gagal menyelesaikan tugasnya tepat waktu (Muyana, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, sehingga menyita waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan sehingga penundaan tersebut menyebabkan ia gagal menyelesaikan tugas tepat waktu.

Suatu penundaan dikatakan sebagai prokrastinasi apabila penundaan itu dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif dirasakan oleh seseorang

prokrastinator. Sementara itu, prokrastinasi adalah perilaku spesifik yang meliput

(KE, 2016):

a. Suatu perilaku yang melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas.

b. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas.

c. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai suatu tugas yang penting untuk dikerjakan, misalnya tugas kantor, tugas sekolah, maupun tugas rumah tangga.

d. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik dan sebagainya.

**2.4.2 Jenis - Jenis Prokrastinasi Akademik**

Jenis-jenis tugas yang sering di tunda oleh prokrastinator, yaitu tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor, dan lainnya. Prokrastinasi akademik adalah jenis penundaan yang di lakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.

Menurut Solomon dan Rothblum (1984), menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering di prokrastinasi oleh pelajar, yaitu sebagai berikut (Wicaksono, 2017):

a. Tugas mengarang meliputi penundaan melaksanakan kewajiban tugastugas menulis, misalnya menulis makalah, laporan atau tugas mengarang lainnya.

b. Tugas belajar menghadapi ujian mencakup penundaan belajar untuk menghadapi ujian, misalnya ujian tengah semester, akhir semester, atau ulangan mingguan.

c. Tugas membaca meliputi adanya penundaan untuk membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan tugas akademik yang di wajibkan.

d. Kerja tugas administratif, seperti menyalin catatan, mendaftarkan diri dalam presensi kehadiran, daftar peserta pratikum, dan sebagainya.

e. Menghadiri pertemuan, yaitu penundaan maupun keterlambatan dalam menghadapi pelajaran, pratikum, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

f. Kinerja akademik secara keseluruhan yaitu menunda mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas akademik secara keseluruhan.

Penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis tugas yang menjadi objek prokrastinasi akademik yaitu tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik keseluruhan. Perilaku-perilaku yang mencirikan penundaan dalam tugas akademik diatas sudah menjadi kebiasaan penundaan siswa dalam belajar.

**2.4.3 Ciri-Ciri Prokrastinasi Akademik**

Ferarri (2010) mengatakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu. Berikut ini adalah keterangannya

Menurut Ghufron & Risnawati (2012) prokrastinasi akademik memiliki ciri perilaku sebagai berikut :

a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan.Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk mulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumya dalam mengerjakan suatu tugas.Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan.Selain itu, juga melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya.Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambatnnya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga

melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

d. Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan

Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Dapat disimpulkan bahwasannya ciri-ciri prokrastinasi akademik merupakan penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang sudah menjadi tanggung jawab untuk dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja dan melakukan aktivitas lain yang menurutnya lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan.